

Menilik Keharmonisan Keluarga Kristen: Menakar Ego dan Membangun Kesatuan Secara Teologis

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

romeblg085@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2025

Vol.6 No.1 460-474

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

*Harmony; Christian Family;
Ego; Unity; Theology*

Keharmonisan; Keluarga
Kristen; Ego; Kesatuan;
Teologis

Article History

Submitted: Apr, 18, 2025

Revised: Mei, 24, 2025

Accepted: Mei, 27, 2025

DOI:

10.47596/sg.v5i2.292



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati/index>

Abstract:

Harmony in the family is an ideal principle in building a household, but this principle is not easy in practice due to various factors, one of which is the problem of ego. The aim of this research is to examine the influence of ego in the turmoil of Christian family life, which on the one hand can create disharmony, nevertheless on the other hand can create harmony. This depends on how to measure ego so that harmony is created among family members. The theological perspective is used in this research as a lens for solving the problem of family harmony. The method used is literature method through analyzing the text according to the research problem. The results of the research shows that ego plays an important role in building family harmony, nevertheless it must be based on theological awareness about the Christian family. However, the ego's vulnerability to bad influences can harm family harmony, so it must be measured properly to create balance between family members. This can be established through good communication relationships, as well as loving relationships between family members that are based on God's love.

Abstrak:

Keharmonisan dalam keluarga merupakan prinsip ideal dalam membangun rumah tangga, namun prinsip ini tidak mudah pada praktisnya karena berbagai faktor, dan salah satunya adalah masalah ego. Tujuan penelitian ini adalah menilik pengaruh ego dalam gejala kehidupan keluarga Kristen, yang pada satu sisi dapat menimbulkan disharmoni, tetapi pada sisi yang lain dapat menciptakan keharmonisan. Hal tersebut bergantung pada bagaimana menakar ego sehingga tercipta keharmonisan diantara anggota keluarga. Perspektif teologis digunakan dalam penelitian ini sebagai lensa untuk memecahkan masalah keharmonisan keluarga. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan melalui langkah menganalisis literatur dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini adalah ego berperan penting dalam membangun keharmonisan keluarga namun harus dilandasi dengan kesadaran teologis tentang keluarga Kristen. Meskipun demikian, kerentanan ego terhadap pengaruh buruk dapat mencederai keharmonisan keluarga, karena itu mesti ditakar dengan baik agar tercipta keseimbangan antara sesama anggota keluarga. Hal tersebut dapat terjalin melalui relasi komunikasi yang baik, serta relasi cinta antar anggota keluarga yang berpijak pada kasih Allah.

PENDAHULUAN

Keharmonisan keluarga merupakan sebuah idealisasi terhadap harapan membangun sebuah keluarga. Meskipun potensi terjadinya disharmoni dalam keluarga terbilang besar, namun tidak ada seorang pun yang mengharapkannya. Karena itulah selalu ada antisipasi untuk mencegah gangguan terhadap keharmonisan hidup dalam keluarga. Dalam hal ini, keharmonisan dalam keluarga merupakan kewajiban yang mutlak diperlukan dan diperjuangkan dalam membangun rumah tangga.

Idealnya, keharmonisan dalam keluarga tercermin melalui kesatuan antara orang tua dan anak secara timbal balik dalam merawat keutuhan keluarga sebagai institusi pertama yang diprakarsai oleh Allah sendiri sejak penciptaan (Kejadian 1:26-27; 2:18).¹ Kesatuan yang dimaksud dapat terbentuk melalui relasi kasih dan hormat antar sesama anggota keluarga, sebab dengan prinsip tersebut segala perbedaan dapat diharmonisasi. Dalam hal ini, melalui keharmonisan itulah keserasian, kesepadanan, dan kerukunan dimungkinkan di tengah keluarga.² Keutamaan keharmonisan dalam keluarga Kristen berpijak pada Allah sebagai inisiatornya, karena itu mesti dirawat dan diimplementasikan agar tercipta keluarga yang ideal serupa dengan kehendak Allah. Allah menghendaki keharmonisan dalam keluarga, karena itulah Ia memperingatkan kepada umat-Nya melalui norma-norma yang mesti ditaati, sebagaimana yang tercatat dalam Keluaran 20:12, tentang hormat kepada orang tua; Efesus 5:22-33 tentang relasi suami-istri; Efesus 6:1-4 tentang relasi antara bapa dan anak secara timbal balik.

Harapan tersebut selalu ideal, namun kenyataan sering berbanding terbalik dengan maraknya disharmoni dalam keluarga. Disharmoni dalam keluarga terjadi karena beberapa faktor seperti masalah ekonomi, kesenjangan waktu bersama keluarga, kesenjangan status pendidikan dalam keluarga, tidak terpenuhi kebutuhan seksualitas antar suami istri, perbedaan prinsip, masalah biologis seperti mandul dan impoten, kecurigaan antar suami dan istri, masalah sosial dan budaya, serta berbagai faktor lainnya.³ Faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga yang menimbulkan luka di antara pasangan

¹ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>.

² Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.115>.

³ Romelus Blegur and Leniwan Darmawati Gea, "Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–101, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.37>.

Kristen.

Kenyataan tersebut cukup mengemuka dan melonjak ketika munculnya kasus pandemi covid-19 yang mengancam ekonomi rumah tangga, relasi sosial, dan lain-lain, yang berdampak pada ketidakstabilan hidup hingga mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga.⁴ Problem lainnya, yaitu dalam sebuah penelitian terhadap sebuah gereja di Nabire ditemukan masalah kekerasan terhadap istri dan anak berupa cacian dan pukulan terkait dengan beberapa faktor penyebab yang disebutkan di atas.⁵ Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga sebagai wujud dari disharmoni dalam keluarga pun terungkap melalui penelitian di BNKP Hilisawato oleh Gulo dkk., yang terkuak melalui penganiayaan yang dilakukan oleh suami terhadap istri dan anak.⁶ Fakta yang demikian terjadi juga dalam keluarga Kristen di banyak tempat lainnya. Dampaknya tidak hanya di situ saja, namun berakibat juga pada perceraian yang dikabarkan terus meningkat.⁷ Mengenai itu, dalam sebuah penelitian di Balige terdapat bahwa tahun 2017 terdapat 47,61% pasangan Kristen bercerai.⁸ Di tempat lain, kasus serupa juga terjadi di antara warga GKJW di Kabupaten Jember yang menerpa keluarga Kristen dengan rentang usia pernikahan 1-20 tahun.⁹

Kenyataan-kenyataan tersebut mencederai gambaran ideal keluarga yang diperkenankan Allah sejak semula bagi umat-Nya dalam membangun bahtera rumah tangga. Hal itu disebabkan oleh pemahaman dan praksis tentang keluarga yang diaktualisasikan tanpa kedalaman teologis. Masalah tersebut memberi penegasan bahwa percakapan tentang keharmonisan dalam keluarga menjadi relevan untuk terus digaungkan di tengah kebisingan suara-suara kekerasan serta keterceraiberaian dalam rumah tangga yang belum tuntas diredam.

Pokok tentang keharmonisan keluarga telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti

⁴ Sugiono Sugiono and Fransius Kusmanto, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tinjau Dari Perspektif Pendekatan Pastoral," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.62>.

⁵ Mince Tebun, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Gereja Kingmi Jemaat Sejahtera Klasis Nabire," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 220–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1040>.

⁶ Oklisman Gulo, Devy Leonardo Richard Souisa, and Nitaami Halawa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 33–41, <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.235>.

⁷ Blegur and Gea, "Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen."

⁸ Bernhardt Siburian, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 31–39, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.5>.

⁹ Imanuel Teguh Harisantoso, "PERCERAIAN WARGA GKJW DI KABUPATEN JEMBER: Suatu Analisa Teori Pertukaran Sosial," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–78, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.5>.

sebelumnya dengan berbagai acuan serta korelasinya, seperti penelitian Preskila dan Jatmiko dengan pokok penelitian tentang keluarga harmonis dari perspektif Kolose 3:18-21 yang dinilai berdampak besar bagi anak.¹⁰ Di pihak lain Rihi, dkk., mengadakan penelitian tentang keharmonisan keluarga dalam hubungannya dengan konsep diri siswa dan ditemukan bahwa tinggi rendahnya konsep diri dipengaruhi juga oleh faktor keharmonisan keluarga.¹¹ Dari perspektif lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tebun dengan menyoroti dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap keharmonisan keluarga yang dinilai berakibat fatal.¹² Hutabarat dalam penelitian pun menyoroti keharmonisan keluarga namun menekankan tentang upaya membangunnya melalui kasih dengan berpijak pada kitab Efesus.¹³

Dari ragam perspektif tentang hal keharmonisan keluarga, belum ditemukan pembahasan yang spesifik tentang pengolahan ego sebagai faktor penting untuk membangun keharmonisan dalam keluarga Kristen. Tujuan penelitian ini adalah tentang bagaimana menakar ego secara proposional sehingga melaluinya kesatuan dalam keluarga dapat terbangun. Hal tersebut penting sebab keluarga adalah komunitas yang di dalamnya berkumpul ego-ego yang rentan untuk saling berkonflik, sehingga berpotensi mencederai keharmonisan dan menciptakan ketidakharmonisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui analisis literatur. Dengan data kepustakaan itulah penulis berinteraksi.¹⁴ Metode penelitian ini karena telah tersedia sumber-sumber literatur yang memadai dan mudah diakses untuk dikaji sesuai dengan topik penelitian. Ada pun jenis literatur yang diteliti adalah buku dan artikel jurnal. Sumber-sumber tersebut berupa literatur daring (jurnal ilmiah) yang diakses melalui *google scholar* dan literatur cetak berupa buku-buku cetak yang diakses di perpustakaan. Melalui

¹⁰ Eka Preskila and Bakhoh Jatmiko, "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153–68, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>.

¹¹ Diana Novita Rihi et al., "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa SMA Kristen Citra Bangsa Kupang," *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* 1, no. 3 (2023): 135–42, <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11149>.

¹² Tebun, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Gereja Kingmi Jemaat Sejahtera Klasik Nabire."

¹³ Oditha R Hutabarat, "Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus," *Jurnal Penggerak* 5, no. 2 (2023): 34–60, <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i2.76>.

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*, ed. Indi Vidyafi, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 6–7.

sumber-sumber tersebut, penulis melakukan seleksi dengan memilih topik-topik seputar teori-teori dan temuan-temuan penelitian terkait keharmonisan keluarga. Topik tersebut dikaji untuk menjawab tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini. Terkait itu, maka beberapa pokok dalam pembahasan artikel ini adalah: pertama, menganalisis keharmonisan keluarga secara teologis; kedua, menilik ego dan tantangannya bagi keharmonisan keluarga; ketiga, menawarkan upaya menakar ego guna membangun kesatuan dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teologis tentang Keharmonisan Keluarga Kristen

Menurut iman Kristen, keluarga adalah institusi pertama yang diprakarsai oleh Allah sejak Ia menciptakan laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa, Kejadian 2:18; 2:21-24), serta mempersatukan mereka untuk beranak cucu. Kesatuan tersebut tidak diwadahi oleh kesamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan, serta keturunan mereka di kemudian hari, melainkan diperkenankan oleh Allah dalam perbedaan dan keunikan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itulah yang disandingkan oleh Allah dalam ikatan suami istri. Ikatan tersebut bersifat teologis sebab terjadi menurut tujuan Allah yang kudus atas perkawinan.¹⁵ Stott menegaskan bahwa, ikatan perkawinan melampaui kontrak manusia, sebab perkawinan adalah kuk ilahi, di mana kedua pasangan suami dan istri hidup dalam satu kesatuan, saling belajar dan saling melengkapi selaras dengan maksud dan tujuan Allah yang telah diproklamirkan sejak semula melalui firman-Nya.¹⁶ Menurut Hommes kesatuan tersebut merupakan panggilan untuk bertumbuh bersama menuju “satu daging”, dalam pengertian “daging” sebagai totalitas keberadaan manusia.¹⁷

Ikatan dalam perkawinan merupakan langkah perwujudan terhadap kesatuan dalam keluarga. Berpijak pada kesatuan itulah, tercipta komitmen hubungan timbal-balik dalam hal saling menolong, saling menghibur, saling mengasihi dan mencintai.¹⁸ Relasi itulah yang memungkinkan keharmonisan dalam keluarga, sebab di dalamnya suami istri maupun seluruh

¹⁵ John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*, ed. Roy McCloughry and John Wyatt, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2023), 409.

¹⁶ Stott, 422.

¹⁷ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 152.

¹⁸ Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*, 410.

anggota keluarga saling mengisi dan saling melengkapi dalam berbagai hal.

Ikatan tersebut tidak hanya mencerminkan relasi antar pasangan dalam keluarga secara biologis, namun di atas semua itu kesatuan tersebut bermakna teologis. Mengenai itu Vitz menjelaskan bahwa, keluarga Kristen merupakan ejawantah yang hidup dari teologinya, yaitu: Allah Bapa, Kristus Sang Anak, dan kita semua sebagai anak-anak Allah.¹⁹ Secara Alkitabiah keluarga Kristen merupakan cerminan dari relasi Kristus dan jemaat-Nya. Artinya bahwa pijakan dari kesatuan dan keharmonisan dalam keluarga Kristen adalah Allah sendiri.²⁰ Senada dengan itu, Hutabarat menekankan bahwa rumah tangga Kristen merupakan model dari kasih Kristus kepada umat-Nya.²¹ Karena itu, kasih Kristus adalah landasan yang benar dan kokoh bagi keharmonisan keluarga Kristen sebab menyerupai relasi antara Kristus dengan gereja. Ramdhani menggambarkannya sebagai persatuan akhir kelak antara Kristus sebagai Sang Mempelai Lelaki dan Gereja sebagai Sang Mempelai Perempuan dalam keagungan, kemegahan, serta kemuliaan perjamuan perkawinan Anak Domba.²²

Dasar kesatuan yang harmonis itu begitu agung sehingga tidak diperkenankan oleh Allah untuk diceraiberaikan. Sebagai penegasan, David Murray mengemukakan bahwa perpecahan Kristen adalah noda yang buruk pada pengantin perempuan Kristus.²³ Penjelasan-penjelasan tersebut menegaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga Kristen bukanlah perkara yang bercorak humanis dan mudah dikompromikan dengan aturan-aturan duniawi. Sebaliknya keharmonisan itu menyimpan misteri agung yang mencerminkan relasi Kristus dengan gereja pada masa kini dan kelak akan disempurnakan pada kekekalan nanti, karena itu mesti dihormati. Prinsip teologis ini sangat penting untuk disadari oleh keluarga Kristen yang sering bercermin pada motif yang keliru dalam membangun rumah tangga.

Ego dan Tantangannya Bagi Keharmonisan dalam Keluarga

Ego (aku) menunjuk pada “aku” atau “diriku” sebagai cerminan dari kepribadian seseorang, karena itu tidak mungkin manusia hidup dan berelasi tanpa ego. Menurut Mead, melalui “aku” atau “I” seseorang dapat menentukan posisinya di tengah masyarakat, merasakan

¹⁹ Paul C. Vitz, *Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri*, ed. Irwan Tjuliando and Warsoma Kanta, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 98.

²⁰ Nababan, “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.”

²¹ Hutabarat, “Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus.”

²² Deshi Ramadhani, *Libatlah Tubuhku*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 151.

²³ David Murray, “Kesatuan Dan Keragaman Dari Mempelai Wanita Kristus Yang Elok,” in *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*, ed. Joel R. Beeke, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2019), 67.

dirinya memiliki sebuah fungsi atau keunggulan.²⁴ Terkait itu, maka ego merupakan hal yang vital dan mengikat pada seseorang sebagai pribadi. Meskipun demikian, ego mengandung berbagai perspektif, baik filosofis, psikologis, serta teologis.

Secara filosofis, ego (aku) menunjuk kepada subjektifitas seseorang, dan karena ego itulah seseorang pada dirinya memiliki kesadaran secara intensional.²⁵ Ego dalam kesadarannya, selain terarah pada diri sendiri juga dapat terarah pada obyek eksternal tertentu.²⁶ Dalam hal ini, ego dalam kesadarannya dapat melampaui diri sang subjek dan terarah pada subjek lainnya atau obyek di luarnya. Terkait itu, Tjaya menerangkan bahwa, ego tidak terperangkap dan tidak menerima begitu saja apa yang diberikan oleh dunia, melainkan berinteraksi dan merasa bertanggungjawab terhadap apa yang disingkap oleh dunia kepadanya.²⁷ Artinya, ego tidak hanya berdimensi individual saja, melainkan juga berdimensi sosial melalui interaksi dengan dunia secara eksternal.

Meskipun demikian dalam interaksi tersebut, ego dapat secara arogan menguasai bahkan menentukan obyek yang ditujunya. Konsekuensinya adalah eksistensi lain di luar ego menjadi tidak bermakna dan bernilai, sebab kebermaknaan mereka bergantung pada kesadaran ego. Hal itulah yang mewarnai totaliter Barat dengan penekanan pada keakuan, serta egoismenya.²⁸ Kenyataan ini menunjukkan bahwa egoisme bertendensi buruk sebab menjebak manusia dalam orientasi diri yang radikal. Sikap egois menjerumuskan manusia dalam keakuannya tanpa peduli terhadap subyek lainnya. Melalui egoisme, subyek melakukan tindakan-tindakan yang ia kehendaki tanpa peduli konsekuensi moral yang merugikan pihak lain. Yang terpenting adalah kehendak sang “aku” terpenuhi.²⁹ Menghadapi ambiguitas ego, maka tidak serta-merta ego dapat menjamin keharmonisan dalam keluarga karena ego rentan dikendarai oleh keangkuhan subjek.

Hal tersebut dapat menjadi tantangan dalam membangun keharmonisan keluarga, sebab dalam relasi ego pulalah seluruh anggota keluarga dipertemukan, yaitu ego ayah, ibu, dan anak yang secara individual berbeda satu dengan yang lainnya. Relasi ego tersebut dapat menciptakan keharmonisan jika masing-masing anggota keluarga dapat mengelola diri

²⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society (Terjemahan)* (Yogyakarta: FORUM, 2018), 309.

²⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, 2nd ed. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018), 33.

²⁶ Tjaya, 33.

²⁷ Tjaya, 34–35.

²⁸ Kosmas Sobon, “Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47–73, <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.

²⁹ Erich Fromm, *Memiliki Dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, 1st ed. (Jakarta: penerbit LP3ES, 1987), 1.

dengan baik dengan sesama anggota keluarga dalam kasih. Sebaliknya dapat menjadi masalah jika tidak terkontrol dengan baik. Dalam hal ini, ayah dapat mempertenggangkan atau mempersoalkan kepentingan ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya atau begitu juga sebaliknya. Potensi tersebut sebetulnya sudah terpupuk sebagai sifat dasar manusia yang tampak melalui keberpusatan pada diri sejak masa kanak-kanak.³⁰

Secara psikologis keberpusatan pada diri berpotensi buruk jika tidak dikendalikan sebab kelak akan mendidik seseorang menjadi tiran-tiran yang sangat menuntut.³¹ Hal ini berpotensi buruk bagi keutuhan keluarga, sebab mentalitas tiran membuat seseorang bertindak sewenang-wenang menurut tuntutan dan kuasa egonya, serta menindas anggota lain dalam komunitas yang dianggap lemah tanpa peduli terhadap keharusan berelasi. Dalam relasi keluarga, seringkali ego memainkan peran yang besar terhadap konflik yang menyeruak melalui perkelahian, manipulasi, bahkan menimbulkan luka di antara suami dan istri.³² Kenyataan dalam keseharian hidup manusia menunjukkan hal tersebut melalui konflik dalam rumah tangga yang kerap terjadi, bahkan berujung pada perceraian. Konflik tersebut disebabkan oleh terputusnya komunikasi yang baik,³³ sebab masing-masing pihak tertutup oleh kehendak ego yang enggan terbuka dan menerima satu dengan yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan perspektif teologis, sebetulnya semula ego tidaklah buruk ketika manusia belum jatuh dalam dosa, namun setelah ego terjual dan diperbudak oleh dosa maka manusia sebagai “aku-diriku” menjadi tercemar.³⁴ Hal inilah yang kemudian menyebabkan manusia sebagai aku (ego) mengalami dishamonis dengan gambar Allah sebagai cerminan asali dirinya. Untuk terlepas dari kekangan dosa atas ego, maka diperlukan kuasa lain, yaitu penebusan Kristus.³⁵ Menurut McKnight, oleh karena ego telah berdosa maka sudah semestinya disalibkan agar menjadi manusia baru yang berkenan kepada Allah.³⁶ Dengan demikian, maka tanpa pembaharuan ego, tidak mungkin seseorang menjalin kesatuan atau keharmonisan yang ideal dengan sesamanya. Hal ini berlaku juga dalam konteks

³⁰ Vitz, *Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri*, 93.

³¹ Vitz, 93.

³² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Implentasi Pengendalian Konflik Keluarga Bagi Relasi Suami Istri Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 144–60, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.18>.

³³ Franky Franky, “Penanganan Konflik Dalam Hubungan Pernikahan Sebagai Bentuk Pelayanan Pastoral Bagi Keluarga Kristen,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 47–62, <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.160>.

³⁴ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, ed. Steve Hendra, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 126.

³⁵ Ridderbos, 126.

³⁶ Scot McKnight, “The Ego and “I”: Galatians 2:19 in New Perspective,” *Word & World* XX, no. 3 (2000): 272–80.

keluarga Kristen sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah sejak semula. Tantangan yang mengemuka di sini adalah dosa yang tidak dapat diselesaikan oleh kebaikan manusiawi yang telah tercemar. Jalan satu-satunya yang tersedia adalah anugerah Allah melalui pengorbanan Kristus yang dapat menyucikan ego dari kecemaran dosa. Melalui jalan inilah ego yang rentan terhadap dosa dapat ditakar menurut kehendak Allah untuk membangun keharmonisan yang ideal dalam keluarga. Prinsip inilah yang berbeda dengan pendekatan filosofis maupun psikologis yang berpijak pada pengembangan kemampuan manusia untuk menakar egonya guna membangun keharmonisan.

Menakar Ego dan Membangun Kesatuan dalam Keluarga Kristen secara Teologis

Kerentanan untuk saling berkonfrontasi melalui tuntutan ego sangat dimungkinkan terjadi, karena itulah Paulus memberi nasihat agar hal tersebut dapat diorganisir melalui ketaatan dan kasih antar anggota keluarga (Efesus 6:1-4). Meskipun ego tidak jahat, namun berpotensi untuk menjadi jahat, karena itu perlu ditakar agar manusia bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi, matang dengan keunikan masing-masing. Dengan demikian manusia dimampukan untuk menjadi satu dalam hubungan dengan partner lainnya dalam ikatan keluarga.³⁷

Hal tersebut dapat dimungkinkan jika masing-masing individu dalam keluarga tidak terisolir dalam egonya, melainkan terbuka dan berbagian dengan anggota keluarga lainnya. Dalam relasi suami isteri, ego mengandung berbagai perangkat yang menegaskan identitasnya, seperti suku, budaya, dan marga yang dapat saling bertegangan ketika mereka dipertemukan, karenanya hal itu pun perlu ditakar untuk membentuk kesatuan baru dalam relasi keluarga.³⁸

Kesatuan tersebut dapat dimungkinkan jika dalam kasih Kristus, masing-masing anggota keluarga tidak mempertahankan eksklusivitas ego, melainkan mampu menakar dan mengidentifikasi ego/aku mereka dalam komunitas keluarga. Dalam hal ini, ego harus berdialog dengan yang lain sebagai jalan membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan lain di luar dirinya. Riyanto menyebutnya sebagai *aku dialogal* dengan merujuk refleksi tentang Adam (manusia pertama) sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat "Aku" dialogal. Dalam kodrat tersebut, Adam sebagai ciptaan yang berkesadaran berdialog dengan Tuhan.³⁹ Kodrat

³⁷ Hommes, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, 152.

³⁸ Hommes, 152.

³⁹ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*, ed. Widianoro, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 209.

dialog itu pulalah yang diperkenankan oleh Allah di tengah keluarga, sebab melalui masing-masing individu terbuka satu dengan yang lain, baik antar suami dan istri, maupun dengan anak.

Dialog tersebut dapat dimungkinkan jika ada komunikasi. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting sebab melalui tiap anggota keluarga membagikan apa yang dipikirkan, diketahui, dirasakan, dan diinginkan.⁴⁰ Dalam hal ini, komunikasi menjadi media untuk mengungkapkan diri antara satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kesepahaman. Dalam kesepahaman, masing-masing anggota keluarga menakar ego untuk berbagi satu dengan yang lainnya.

Komunikasi pun tidak sekadar komunikasi saja, namun harus disertai dengan ketulusan. Prinsip penting yang dapat mendasari ketulusan adalah cinta/ kasih. Cinta yang dimaksud adalah cinta yang berpijak pada Allah sebagai sumbernya. Dalam relasi cinta ini, masing-masing anggota keluarga tidak menuntut untuk saling melayani ego, melainkan dalam relasi cinta, masing-masing berpijak dan terarah pada cinta kepada Allah sebagai pertanggungjawaban kepada kehendak Allah bagi kesatuan keluarga.⁴¹ Secara praktis, Mokorowu menunjukkan bahwa dalam mewujudkan cinta, istri ditolong oleh suami untuk mencintai Allah, demikian juga sebaliknya dan hal tersebut dapat diperluas kepada anggota keluarga lainnya.⁴² Dalam hal ini, relasi cinta dalam keluarga harus bercermin pada relasi cinta kepada Allah. Cinta yang demikian tidak menyisakan ruang bagi ego untuk bertindak arogan terhadap sesama anggota keluarga, sebab manusia dalam keakuannya sadar bahwa ia harus bertanggung jawab kepada Allah yang memberinya mandat untuk mencintai sesamanya. Jika relasi ini terbangun dengan baik, maka akan tercipta keharmonisan yang diidealkan di tengah keluarga.

Di atas semua itu, secara teologis prinsip paling mendasar dari persatuan dalam keluarga yang menjamin keharmonisan adalah kehendak ilahi dan firman.⁴³ Dalam kehendak dan firman Allah sajalah kesatuan dalam keluarga, yaitu suami isteri dalam ikatan “satu daging”, serta keturunan selanjutnya mendapat legitimasi yang tidak dapat dikompromikan. Ego tidak dapat menentang legitimasi tersebut, selain menaati dan mengaplikasikannya dalam

⁴⁰ G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal* (Batu, Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) YPPH, 2009), 123.

⁴¹ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2016), 156.

⁴² Mokorowu, 146–47.

⁴³ Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*, 422.

hidup keluarga. Ego dapat ditarak jika masing-masing anggota keluarga sadar dan terarah pada prinsip dan ketetapan Allah yang mutlak bagi kesatuan keluarga. Hal tersebut dapat tercipta jika masing-masing anggota keluarga keluar dari keterpusatan pada diri sendiri dan membangun kebersamaan melalui cinta yang telah dianugerahkan Allah. Mengenai hal itu, menurut Tarpin, diperlukan pemahaman dari anggota keluarga tentang bahasa kasih sesama mereka, sehingga dapat mengasihi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁴⁴ Dengan jalan ini, masing-masing anggota keluarga tidak mengekang ego anggota lainnya, namun sebaliknya bertindak secara proporsional diantara mereka menurut takaran yang dibutuhkan. Hal tersebut hanya dapat terjadi jika dibangun di atas kasih Allah yang mempersatukan, sebab sejak semula relasi antar sesama anggota keluarga dilandasi oleh cinta Allah yang memanggil dan mendorong laki-laki dan perempuan untuk saling mencintai secara turun-temurun.⁴⁵ Keberpusatan pada Allah dalam menjalin relasi keluarga merupakan landasan dan jalan utama membangun keharmonisan dalam keluarga, sebab Allah adalah landasan yang tidak dapat dibandingkan dan disandingkan dengan kekuatan lainnya.

Implikasi

Keharmonisan keluarga tidak dapat dibangun di atas kepentingan ego, sebab ego lemah untuk mengatasi desakan kepentingan diri untuk berbagi dengan sesama anggota keluarga lainnya. Potensi tersebut kuat sehingga dapat mencederai keberlanjutan keharmonisan keluarga. Untuk mengatasinya, maka relasi keluarga harus dibangun di atas dasar teologis yang kokoh, yaitu Allah sebagai pemrakarsa terbentuknya keluarga, serta yang berkenan kepada kesatuan dalam keluarga. Allah tidak menghendaki manusia menceraikan apa yang Ia persatukan. Allah menciptakan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda satu dengan yang lain, tetapi Ia tidak menghendaki untuk dipertentangkan. Inilah prinsip dasar yang mesti menjadi pijakan untuk membangun keluarga yang harmonis.

Secara praktis, manusia sebagai individu dengan ke-aku-annya masing-masing harus menakar ego agar mengimbangi ego sesamanya dalam menjalin relasi. Dalam konteks keluarga, suami, istri, dan anak harus saling membuka diri dan saling berbagi kepunyaan masing-masing melalui komunikasi dalam ketulusan cinta/kasih yang berlandas pada kehendak Allah. Patut disadari bahwa praksis hidup sebagai keluarga yang tidak berpijak pada

⁴⁴ Laurentius Tarpin, *Cintailah Dan Lakukan Apa Saja! Hakekat, Karakteristik, Dan Implementasi Cinta*, ed. Rosalia Retno, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), 176.

⁴⁵ Tarpin, 185.

kehendak Allah akan menghancurkan relasi antar anggota keluarga secara berkelanjutan.

Rekomendasi

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menawarkan sebuah perspektif tentang menakar ego untuk membangun keharmonisan keluarga. Selain itu penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan bagi pembinaan terhadap keluarga Kristen dalam menghadapi maraknya masalah disharmonis dalam keluarga yang turut dipicu oleh dominasi ego masing-masing anggota keluarga.

Dipihak lain, peneliti menyadari keterbatasan lingkup penelitian ini, sebab masih berkisar pada tataran teoritis. Untuk memperkaya pemahaman, maka penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi lanjutan terkait masalah-masalah praktis yang lebih kompleks berkenaan dengan pengaruh ego di tengah isu keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Keharmonisan keluarga merupakan prinsip ideal yang harus dibangun dan diperjuangkan dalam rumah tangga Kristen sebagaimana yang dihendaki oleh Allah. Hal tersebut dapat terwujud jika keharmonisan tersebut dibangun berdasarkan cerminan kasih Kristus seperti yang tergambar melalui relasinya dengan jemaat sebagai tubuh-Nya. Kesadaran akan kesatuan tersebut harus menjadi landasan setiap anggota keluarga, agar melaluinya ego dengan kepentingan individualistiknya ditundukkan pada kepentingan bersama dalam anggota keluarga, yang saling berelasi melalui komunikasi yang baik dengan dasar kasih.

Kesatuan yang harmonis dalam keluarga Kristen merupakan prinsip yang harus ditaati bukan atas dasar kehendak manusia yang diliputi dengan kepentingan-kepentingan yang tidak sehat, serta kesepakatan-kesepakatan manusia yang lemah dalam komitmen. Sebaliknya, prinsip tersebut ditaati atas dasar kesatuan agung Allah Tritunggal yang dicerminkan melalui relasi Kristus dan jemaat sebagai tubuh-Nya. Hal ini merupakan landasan teologis yang tidak dapat dikompromikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Implentasi Pengendalian Konflik Keluarga Bagi Relasi Suami Istri Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 144–60. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.18>.
- Blegur, Romelus, and Leniwan Darmawati Gea. “Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–101. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.37>.
- Franky, Franky. “Penanganan Konflik Dalam Hubungan Pernikahan Sebagai Bentuk Pelayanan Pastoral Bagi Keluarga Kristen.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 47–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.160>.
- Fromm, Erich. *Memiliki Dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*. 1st ed. Jakarta: penerbit LP3ES, 1987.
- Gulo, Oklisman, Devy Leonardo Richard Souisa, and Nitaami Halawa. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga.” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 33–41. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.235>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Edited by Indi Vidyafi. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. “PERCERAIAN WARGA GKJW DI KABUPATEN JEMBER: Suatu Analisa Teori Pertukaran Sosial.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–78. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.5>.
- Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Hutabarat, Oditha R. “Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus.” *Jurnal Penggerak* 5, no. 2 (2023): 34–60. <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i2.76>.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>.

- McKnight, Scot. "The Ego and " I ": Galatians 2:19 in New Perspective." *Word & World* XX, no. 3 (2000): 272–80.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self & Society (Terjemahan)*. Yogyakarta: FORUM, 2018.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2016.
- Murray, David. "Kesatuan Dan Keragaman Dari Mempelai Wanita Kristus Yang Elok." In *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*, edited by Joel R. Beeke, 1st ed. Surabaya: Momentum, 2019.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.115>.
- Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153–68. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>.
- Ramadhani, Deshi. *Libatlah Tubuhku*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Edited by Steve Hendra. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Rihi, Diana Novita, Muhammad Pua Upa, Andriani P Nalle, and Febriana Febriana. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa SMA Kristen Citra Bangsa Kupang." *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* 1, no. 3 (2023): 135–42.
<https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11149>.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*. Edited by Widianoro. 1st ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Siburian, Bernhardt. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 31–39. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.5>.
- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47–73. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Edited by Roy McCloughry and John Wyatt. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2023.
- Sudarmanto, G. *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal*. Batu, Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) YPPH, 2009.

- Sugiono, Sugiono, and Fransius Kusmanto. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tinjau Dari Perspektif Pendekatan Pastoral.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.62>.
- Tarpin, Laurentius. *Cintailah Dan Lakukan Apa Saja! Hakekat, Karakteristik, Dan Implementasi Cinta*. Edited by Rosalia Retno. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Tebun, Mince. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Gereja Kingmi Jemaat Sejahtera Klasis Nabire.” *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 220–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1040>.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. 2nd ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Vitz, Paul C. *Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri*. Edited by Irwan Tjulianto and Warsoma Kanta. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.